

Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf

Resti Widianengsih

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

resti1703@gmail.com

Abstract

The background of this research is that dhikr in the hadith of the Prophet SAW has an attachment to other teachings, such as dhikr and Sufism. Dhikr and Sufism are seen as a medium of communicating with Allah SWT to know and be closer to Him and make the heart and soul calm and noble. This study aims to discuss the hadith about dhikr in the perspective of Sufism. This research is a qualitative type through literature study with the method of syarah hadith and analysis of Sufism. The results and discussion show that dhikr can revive the heart from death, namely a heart that does not remember the greatness of Allah SWT, this is in accordance with the hadith of the Prophet SAW from Abu Musa Asy'ari that the parable of a person who makes dhikr and someone who does not remember Allah is like a person who remembers Allah live with the dead. This study concludes that the hadith about dhikr according to the review of the hadith syarah with the analysis of Sufism is recommended for dhikr to Allah SWT continuously (*mudawammah*), because with dhikr, can revive the heart from death. A heart that does not remember the greatness of Allah SWT considered dead by the Sufis. This study recommends to Islamic religious authorities, in order to provide an understanding to the Muslim audience regarding the syarah hadith about dhikr from the Sufism perspective.

Keywords: Dhikr, Hadith, Syarah, Sufism.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dzikir dalam hadits Nabi Saw memiliki keterikatan dengan ajaran lainnya, misalnya dzikir dan tasawuf. Dzikir dan tasawuf ini dipandang sebagai media berkomunikasi dengan Allah Swt. supaya lebih mengenal dan dekat dengan-Nya serta menjadikan hati dan jiwa tenang dan mulia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang dzikir dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini adalah jenis kualitatif

melalui studi pustaka dengan metode syarah hadits dan analisis tasawuf. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dzikir dapat menghidupkan hati dari kematiannya yakni hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah Swt., hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw dari Abu Musa Asy'ari bahwa perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits tentang dzikir menurut tinjauan syarah hadits dengan analisis tasawuf adalah dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah Swt. secara terus-menerus (*mudawammah*), karena dengan berdzikir, dapat menghidupkan hati dari kematiannya. Hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah Swt. dianggap mati oleh para sufi. Penelitian ini merekomendasikan kepada para otoritas keagamaan Islam, supaya memberikan pemahaman kepada khalayak umat Islam mengenai syarah hadits tentang dzikir perspektif tasawuf.

Kata kunci: Dzikir, Hadits, Syarah, Tasawuf.

Pendahuluan

Problem masyarakat modern adalah depresi dan hampa makna. Hampa makna ini ditandai saat seseorang merasa terasing dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan kerja, serta kehilangan visi dan misi dalam hidupnya. Mereka menjalani kehidupan yang membosankan, kesepian, dan kecemasan yang hampir terjadi setiap saat. Demikian terjadi, karena masyarakat modern sudah kehilangan ruang meditasi (perenungan). Mereka juga sering melaksanakannya dengan cara yang kurang tepat, sehingga menyebabkan terputusnya hubungan manusia modern dengan nilai spiritualnya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pegangan, atau petunjuk jalan, agar tidak terjatuh dalam kepehitan hidup. Selain itu, mereka juga butuh figur dan pembimbing yang sanggup meniti, dan meluruskan jalan menuju firdaus (Ahmad M. , 2015).

Manusia hidup di dunia ini untuk mencari kualitas hidup. Kualitas hidupnya tidak hanya terpenuhi dengan semua kebutuhan materialnya, tetapi kualitas hidup yang sesungguhnya adalah ketika manusia *ridha* terhadap apa yang telah Allah berikan kepadanya, sehingga manusia hidup tidak hanya mengedepankan kehidupan duniawi tetapi menyeimbangkannya dengan mengingat kehidupan *ukhrawi*. Adapun cara untuk selalu mengingat Allah Swt. adalah dengan cara berdzikir. Karena orang yang berdzikir selalu mengutamakan *qalbu* dengan tujuan supaya dapat mengendalikan dan mengosongkan hati dari selain Allah. Sehingga

dapat mengurangi hasrat dalam hati, pikiran, perasaan dan hawa nafsu (Ahmad M. , 2015). Dzikir ini sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena dzikir salah satu sarana berkomunikasi dengan Allah Swt (Husin, 2019). Hadits Nabi menyebutkan bahwa hendaknya lidahmu basah karena dzikir kepada Allah Swt (HR. Tirmidzi). Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa dianjurkan berdzikir secara terus-menerus. Oleh karena itu, orang yang berdzikir kepada Allah Swt. akan mendapatkan ketenangan hati. Dalam hal ini peran tasawuf juga sangat diperlukan supaya memberikan pengarahan kepada semua orang yang sedang terbelenggu dan mementingkan kehidupan duniawi supaya kembali lagi ke jalan yang diridhai oleh Allah dengan cara mengingat-Nya setiap saat.

Term dzikir ini lebih dikenal di tasawuf, malahan dijadikan tingkatan untuk mencapai tingkat sufi, sebab seseorang tidak bisa dikatakan seorang sufi, jika di hatinya masih dipenuhi dengan kecemasan (Umam, 2011). Umat Islam dalam mengamalkan dzikirnya, ada yang melaksanakan dzikirnya secara *khafi*, dzikir yang dikombinasikan dengan irama nafas, dan dzikir secara *jali* yakni suara keras dan lantang (Umam, 2011). Dzikir juga dapat dijadikan sebagai proses penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dari tahapan *takhalli*. *Tazkiyah an-nafs* ini mengantarkan seseorang agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit dan menjadi dekat dengan Allah Swt (Fakhrudin, 2016).

Sejumlah peneliti terdahulu telah melakukan pengkajian seputar dzikir sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain skripsi berjudul "Konsep Dzikir Menurut al-Maraghi" oleh Khoirul Umam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *maudu'i*. Di dalamnya membahas tingkatan dzikir menurut kaum sufi (Umam, 2011). Skripsi berjudul "Konsep Dzikir dalam Al-Quran: Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab" oleh Muhammad Idris, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2016. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir. Di dalamnya membahas pandangan ulama tasawuf tentang dzikir (Idris, 2016). Artikel berjudul "Perspektif Dzikir di Kalangan Sufi" oleh Faisal Muhammad Nur, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Tahun 2017. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Artikel ini membahas metode dzikir menurut ulama sufi. Artikel ini menyimpulkan bahwa metode dzikir tidak mengenal batas, boleh berdzikir di berbagai aspek kehidupan, sebab esensi dzikir adalah menyaksikan keberadaan Allah Swt. (Nur, 2017). Artikel berjudul "Menggali Misteri di Balik Dahsyatnya Dzikir" oleh Mohammad Asy'ari, Jurnal IAIN Kediri, Tahun 2018. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Artikel ini membahas manfaat dzikir. Artikel ini menyimpulkan bahwa dzikir mempunyai banyak manfaat, tidak hanya manfaat yang bersifat spiritual (*ruhaniyyah*) juga manfaat yang bersifat *duniawiyyah* seperti kesuksesan dan

kesehatan (Asy'ari, 2018). Artikel berjudul “Dzikir Makanan Spiritual Sang Sufi” oleh Dimyati Sajari, Jurnal Penelitian dan Keagamaan, Tahun 2014. Artikel ini membahas signifikansi dzikir bagi sufi. Artikel ini menyimpulkan bahwa kaum sufi selalu berdzikir kepada Allah Swt. dikarenakan dzikir dijadikan sebagai makanan spiritual kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Sajari, 2014). Buku yang berjudul “Integrasi Dzikir dan Pikir” oleh Fatoni, Tahun 2020. Buku ini membahas tentang dzikir dan perintah dzikir dalam hadits (Fatoni, 2020).

Kerangka berpikir penelitiannya disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Dalam kerangka berpikirnya perlu menegaskan kembali penjelasan tentang dzikir. Dzikir adalah ibadah paling ringan, tidak membutuhkan banyak waktu dan usaha. Justru dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja (Ashar, 2010). Dzikir memiliki banyak manfaat bagi mereka yang mengamalkannya, karena di dalamnya tersimpan kekuatan yang menjadikan manusia hidup berkualitas dan mulia (Asy'ari, 2018). Terdapat hadits tentang dzikir yang berkedudukan hasan yang mengandung perintah berdzikir (Fatoni, 2020). Dalam kitab syarah Riyadhus Sholihin Jilid 4 (empat), dzikir merupakan suatu amal ketaatan yang mudah sekali tetapi timbangannya berat di mizan. Dengan demikian, Rasulullah Saw menganjurkan agar selalu berdzikir kepada Allah Swt. Dzikir dalam tasawuf adalah makanan spiritual bagi kaum sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt (Sajari, 2014). Terdapat beberapa pandangan ulama tasawuf terkait tentang dzikir (Idris, 2016). Dalam metodenya, dzikir tidak mengenal batas, boleh berdzikir di berbagai aspek kehidupan (Nur, 2017). Tingkatan dzikir menurut sufi ada tujuh jenis yaitu dzikir *lisan*, dzikir *nafs*, dzikir *qalb*, dzikir *ruh*, dzikir *sirr*, dzikir *khafi*, dzikir *akhfa' khafi* (Umam, 2011). Hadits tentang dzikir menurut tinjauan syarah hadits dengan pendekatan tasawuf menghendaki untuk senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. secara terus menerus. Sebab dengan berdzikir bisa menghidupkan hati dan membuat hati menjadi suci.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadits tentang dzikir perspektif tasawuf. Pertanyaan utama penelitiannya ialah bagaimana hadis tentang dzikir perspektif tasawuf. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang dzikir, bagaimana hadis tentang dzikir, dan bagaimana analisis hadits tentang dzikir perspektif tasawuf. Tujuan penelitian ini yakni membahas hadis tentang dzikir perspektif tasawuf. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Penelitiannya dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab hadits tentang dzikir dan syarah haditsnya, serta buku tentang dzikir. Sedangkan sumber sekundernya adalah jurnal dan skripsi tentang dzikir. Setelah terkumpul, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sebagai pertanyaan penelitian, kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Kemudian data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga menjadi fakta penelitian. Lalu penulis melaksanakan interpretasi terhadap fakta tersebut untuk menghasilkan informasi. Dalam tahap analisisnya, penulis menggunakan metode syarah hadits (Darmalaksana, 2020) dengan interpretasi analisis tasawuf.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari kata *dzakara-yadzkaru-dzikran* yang artinya mengingat, menyebut, menjaga, mengambil pelajaran, menuturkan, memerhatikan, mengenal, mengenang, dan mengerti (Pahlepi, 2008). Sedangkan secara istilah, dzikir merupakan membasahi lidah dengan lafal-lafal pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani dzikir diartikan sebagai bersih, wadahnya *al-Wafa*, syaratnya *hudhur*, harapannya lahirnya amal shaleh, dan hasiatnya terbukanya tirai rahasia atas kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt (Fatoni, 2020). Menurut Spencer Trimingham dalam Anshori, dzikir adalah latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya (Anshori, 2003). Hasbi as-Siddieqy menjelaskan bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah Swt. dengan membaca *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *basmallah*, membaca al-Qur'an dan membaca do'a-do'a dari Nabi Muhammad Saw (As-Siddieqy, 1993). Sedangkan Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul "Islam" mengatakan bahwa dzikir adalah pengucapan secara berulang-ulang, bisa dilakukan dimana saja, asalkan tempatnya suci (Arifin, 1991).

Kata dzikir dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 267 kata dengan variasi makna. Salah satu ayat yang membahas mengenai dzikir, tercantum dalam al-Qur'an surah ar-Ra'du ayat 28, yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Al-Maraghi menafsirkan ayat ini yaitu Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah

(Firdaus, 2021). Setiap hati yang beriman akan tenang dan tentram manakala dzikir kepada Allah. Hati mereka penuh dengan cinta sehingga ketika disebutkan nama Allah dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an keimanan mereka semakin bertambah. Oleh karena itu, orang yang berdzikir hatinya menjadi tenang (Al-Maraghi, 2001). Dzikir digambarkan sebagai sebuah perjuangan melawan setan yang berusaha memalingkan kita agar lalai dalam mengingat Allah. Pada hakikatnya hati yang *ghaflah* adalah hati yang lalai dari mengingat Allah, sebab banyak diperdaya oleh keinginan diri dan setan. Menurut Ibnu Taimiyah, kebutuhan hati terhadap dzikir, identik dengan kebutuhan ikan terhadap air. Sedangkan menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, bahwa dzikir adalah makanan pokok bagi hati, apabila hamba Allah gersang dari siraman dzikir, maka jadilah ia bagaikan tubuh yang terhalang untuk memperoleh dzikir (Mahmud, 2016).

Dzikir dapat diartikan sebagai *maqam* spiritual. *Maqam* Nabi Muhammad adalah *maqam* dzikir, karena para Nabi sebelumnya memiliki *maqam* sendiri-sendiri dan berbeda-beda sesuai dengan tingkat puncak dalam pencapaiannya menuju ridha Allah. Terkait dengan itu, Muhammad Ali al-Hujwiri memberikan ungkapan yang cukup mengesankan yaitu *maqam* menunjukkan ketekunan sang salik dalam memenuhi kewajibannya kepada obyek pencariannya, disertai dengan upaya yang keras dan niat yang tidak pernah padam. Demikian, meskipun sang salik memperoleh keuntungan dari setiap *maqam* yang ia lintasi, akhirnya ia beristirahat di sebuah *maqam*. Karena *maqam* dan pencarian melibatkan sarana dan niat. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Qs. ash-Shaffat ayat 164 yang artinya "dan tidak satu pun di antara kami (malaikat), melainkan masing-masing memiliki kedudukan tertentu." *Maqam* Adam adalah *tawbah*, *maqam* Nuh adalah *zuhud*, *maqam* Ibarahim adalah *taslim*, *maqam* Musa adalah *inabah*, *maqam* Dawud *huzn*, *maqam* Isa adalah *raja'*, *maqam* Yunus adalah *khauf*, dan *maqam* Rasulullah adalah dzikir (Al-Hujwiri, 1992).

Pada hakikatnya dzikir adalah hadirnya hati yang dijadikan tujuan utama bagi pelakunya (Fatoni, 2020). Menurut Imam al-Ghazali, hakikat dzikir adalah berkuasanya Allah Swt. di dalam *qalbu* dan disertai kesucian dzikir itu sendiri. Syekh Abbas al-Kumi, pada dasarnya hakikat dzikir adalah peringatan *qalbu*, seorang pendzikir merealisasikan dzikirnya melalui gerakan lisan dan disertai usaha menghadirkan *qalbu*. Sedangkan tujuan berdzikirnya adalah mensucikan jiwa, membersihkan hati dan membangunkan Nurani (Idris, 2016). Tujuan dzikir menurut Achar Zein adalah kepuasan Allah, bukan kepuasan manusia yang melantunkan dzikir (Zein, 2015). Adapun tujuan utama dalam melaksanakan dzikir menurut Mulyadi adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga pengamal dzikir hanya akan merasakan kehadiran Allah Swt. dalam hatinya (Mulyadi, 2006).

Sedangkan M. Asywadi Syukur dalam bukunya, dzikir dibagi menjadi tiga bentuk: *Pertama*, dzikir *jalli* adalah perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan, yang mengandung arti pujian, dan do'a kepada Allah Swt. dengan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Dzikir ini diperuntukkan bagi para pemula, seperti dengan membaca *tasbih*, *tahlil*, dan membaca al-Qur'an atau do'a yang lainnya. *Kedua*, dzikir *khafi* adalah dzikir yang dilaksanakan dengan khushyuk oleh ingatan batin, baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Dzikir ini juga disebut sebagai dzikir rahasia *qalbu*. *Ketiga*, dzikir *haqiqi* adalah dzikir yang dilaksanakan oleh seluruh jiwa raga baik secara lahiriah maupun batiniah, serta kapan dan dimana saja (Syakur, 1997). Sedangkan al-Ghazali membagi dzikir menjadi dua macam: *Pertama*, dzikir *al-khalish*, dzikir yang disertai kecocokan hati saat berhenti memandang kepada selain Allah. *Kedua*, dzikir *shaf*, yang terjadi saat pupusnya keinginan berdzikir. Rasulullah Saw. bersabda, seperti dinukil al-Ghazali: "Tidak terhingga pujian kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau puji atas diri-Mu.

Imam Ibn al-Qayyim dalam Kitab al-Wabil ash-Shayyib menyebutkan bahwa manfaat dzikir, yaitu: a) Mendatangkan ketentraman hati; b) Mengusir dan mengekang syetan; c) Diingat Allah; d) Rezeki bertambah dan lancar sesuai kehendak-Nya; dan e) Disayang Allah dan dido'akan malaikat (Samad, 2017). Sedangkan menurut Syekh Ibnu 'Athailah al-Sakandary, manfaat dzikir yaitu: a) Melenyapkan segala keburukan; b) Memperkuat qalbu dan badan; c) Membuat wajah menjadi bersinar terang; d) Mendatangkan wibawa dan ketenangan; dan e) Memunculkan sikap *muraqabah* (al-Sakandari, 2003). Dzikir sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena memberikan semangat untuk melaksanakan kegiatan yang baik dan bisa dijadikan sebagai terapi jiwa (Asy'ari, 2018). M. Solihin dalam bukunya, bahwa manfaat dzikir adalah dapat menyampaikan seorang hamba ke *maqam* yang tinggi, seperti *maqam mahabbah* yang merupakan ruh (jiwa) agama, tempat kebahagiaan abadi (Solihin, 2005).

2. Hadits tentang Dzikir

Perintah berdzikir dapat ditemukan pada hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi berikut ini:

حدثنا أبو كريب حدثنا زيد بن حباب عن معاوية بن صالح عن عمرو بن قيس عن عبد الله بن بسر رضي الله عنه أن رجلا قال يا رسول الله إن شرائع الإسلام قد كثرت علي فأخبرني بشيء أتشبهت به قال لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Muawiyah bin Shalih, dari 'Amru bin Qais dari Abdullah Busr r.a bahwa seorang laki-laki berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya syari'at Islam sudah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan

sebagai pegangan! Beliau bersabda: “Hendaknya lidahmu basah karena berdzikir kepada Allah” (HR. Tirmidzi No. 3297).

Hadis di atas terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, sehingga kedudukan Tirmidzi dalam sanad haditsnya adalah sebagai *mukharrij al-hadits* yakni orang yang meriwayatkan hadits. Pada jalur sanadnya, imam Tirmidzi menyandarkan periwayatnya pada rawi sebelumnya yaitu Abu Kuraib. Dalam ilmu hadits, kedudukan Abu Kuraib dalam jalur ini sebagai sanad pertama, sehingga dengan demikian sanad terakhirnya adalah Abdullah bin Busr. Hadits ini dinilai hasan (Fatoni, 2020). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami’is Shaghir (No. 7700), Shahih al-Kalimut Thayyib (No. 3), dan Shahihut Targhib wat Tarhib (No. 1491).

Majdi bin Abdul Wahab Ahmad dalam syarah Hisnul Muslim menjelaskan bahwa hadits di atas, yaitu: *Pertama* kalimat *كثرت قد الإسلام شرايع إن*. Syari’at merupakan jalan yang diridhai, maksudnya perkara-perkara Islam itu sangat banyak. Seperti shalat, zakat, haji, puasa, jihad, dan lain sebagainya. *Kedua* kalimat *به أتشبت بشيء فأخبرني* maksudnya karena aku tidak sanggup melakukannya dengan konsisten, maka beritahu aku sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai pedoman, supaya aku beruntung. Yang dimaksud *أتشبت* ialah bergantung. Kemudian Rasulullah Saw bersabda *يزال لا يزال من رطبا لسانك*, maksudnya lidahmu terus-menerus dalam keadaan basah karena digunakan untuk berdzikir. Oleh karena itu, lidah yang selalu basah adalah kata kiasan, yang artinya sibuk dengan dzikir (Majdi, 2011). Ath-Thibi berkata; Basahnya lidah diartikan sebagai mudahnya pengucapan. Mudahnya lidah dalam mengucapkan berarti menjaga dzikir, hal ini seolah-olah Nabi Saw bersabda: “jagalah dzikir.” Abu Usamah bin Ied al-Hilali dalam kitab Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 4, hadits riwayat Tirmidzi di atas berisi tentang kandungan haditsnya yaitu anjuran untuk berdzikir secara *mudawamah* (terus-menerus) (Usamah, 2005). Dzikir adalah amalan yang dicintai oleh Allah Swt. Dari Mu’adz bin Jabal; aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw: amal apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab: 'kamu mati sedang lisanmu basah karena selalu berdzikir kepada Allah (Shahih Ibnu Hibban No. 818).

Allah Swt. memerintahkan untuk memperbanyak dzikir. Allah berfirman dalam Qs. al-Ahzab ayat 41-42 yang artinya “wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya berdzikir kepada Allah Swt. baik dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, agar Allah menguasai urusan mereka. Buah dari dzikirnya mereka memperoleh rahmat-Nya (Fatoni, 2020). Rasulullah Saw. pun selalu berdzikir dalam setiap saat:

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء وإبراهيم بن موسى قالوا حدثنا ابن أبي زائدة عن أبيه عن خالد بن سلمة عن البهي عن عروة عن عائشة قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يذكر الله على كل أحيانه

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala' dan Ibrahim bin Musa keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Zaidah dari bapaknya dari Khalid bin Salamah dari al-Bahi dari Urwah dari Aisyah dia berkata: Nabi Saw berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya (HR. Muslim No. 558).

Mengingat nama Allah Swt dalam setiap keadaan, situasi dan kondisi merupakan ibadah yang sangat mulia (Fatoni, 2020). Orang yang memperbanyak dzikir akan dinaungi Allah Swt. Dari Abu Hurairah r.a. Nabi Saw bersabda: "Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah (salah satunya) adalah seseorang yang berdzikir kepada Allah hingga meneteskan air matanya (HR. Muslim No. 5998). Dzikir juga dapat meningkatkan derajat seorang hamba dihadapan penciptanya hal ini senada dengan Hadits yang diriwayatkan dalam kitab Muwatha Malik melalui Abu Darda r.a bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

قال أبو الدرداء ألا أخبركم بخير أعمالكم وأرفعها في درجاتكم وأزكاها عند مليككم وخير لكم من إعطاء الذهب والورق وخير لكم من أن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم قالوا بلى قال ذكر الله تعالى قال زياد بن أبي زياد وقال أبو عبد الرحمن معاذ بن جبل ما عمل ابن آدم من عمل أنجي له من عذاب الله من ذكر الله

Abu Darda berkata: Maukah kalian aku beritahu sebuah amalan yang lebih baik dan lebih tinggi derajatnya bagi kalian, lebih bersih di sisi Rabb kalian, dan lebih baik dari menyedekahkan emas dan uang. Dan lebih baik dari saat kalian bertemu musuhmu sehingga kalian memenggal kepala mereka dan mereka memenggal kepala kalian?" Mereka menjawab; "tentu." Abu Darda berkata, "yaitu dzikir kepada Allah Ta'ala." Ziyad bin Abu Ziyad berkata; Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal berkata, "Tidak ada satu amalan pun yang dilakukan oleh anak Adam, yang lebih bisa menyelamatkannya dari adzab Allah selain dzikir kepada Allah."

3. Dzikir Tinjauan Tasawuf

Dalam kitab al-Hikam yang dikutip oleh Djamaluddin Ahmad al-Buny, dzikir merupakan jalan menuju Allah Swt. supaya mendalami wujud-Nya dengan menyebut dan mengingat sifat-sifat Allah Swt. Menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi, dzikir dapat meningkatkan martabat iman dan dekat dengan Allah Swt (Idris, 2016). Menurut para sufi, dzikir adalah memusatkan perhatiannya kepada Allah Swt. dan melupakan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan Allah Swt (Nurbakhsah,

2002). Sedangkan menurut Ibnu 'Ata'illah al-Sakandari dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan *qalbu* bersama Allah Swt. Ibnu Qadamah dalam Kitabnya Minhajul Qashidin berkata, tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari dzikir kepada Allah Swt (Fatoni, 2020).

Metode dzikir tidak mengenal batas, boleh berdzikir di berbagai aspek kehidupan karena esensi dzikir adalah untuk menyaksikan keberadaan Allah Swt (Nur, 2017). Adapun metode dzikir menurut para ulama sufi, yaitu: *pertama* berdzikir dengan lidah, metode ini digunakan oleh kebanyakan tarekat, dzikir ini terdiri dari lafadz yang *murakkab* seperti: *la ilaha illallah* (Isa, 2005). *Kedua* berdzikir dengan hati, *Tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khāliidiyah* merupakan salah satu tarekat yang menggunakan metode berdzikir dengan hati, karena hati tempat untuk menampung hidayah Allah Swt. dan terpancarnya rahasia Ilahi. Keutamaan dzikir dengan hati yaitu untuk menghilangkan sifat ria (Nur, 2017). Sedangkan keutamaan dzikir dengan hati dalam hadits Nabi yaitu dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Saw bersabda; dzikir yang tidak bisa didengar oleh malaikat *al-hafadhah*, itu lebih tinggi derajatnya yaitu tujuh puluh derajat, apabila dibandingkan dengan dzikir yang bisa didengar oleh malaikat *hafadhah* (HR. Baihaqi). Adapun tingkatan dzikir menurut ulama sufi, ada tujuh yaitu: a) dzikir bi *al-lisan* (dzikir yang dituturkan); b) dzikir *al-nafs* (dzikir tanpa suara); c) dzikir *al-qalb* (perenungan hati dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya); d) dzikir *al-ruh* (tembus cahaya dan sifat-sifat ilahiyah); e) dzikir *al-sirr* (penyinkapan rahasia ilahi); f) dzikir *khafi* (penglihatan cahaya keindahan); dan g) dzikir *akhfa' al-khafi* (penglihatan realitas kebenaran yang mutlak) (Umam, 2011).

Annemarie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimensions of Islam*, signifikansi dzikir bagi sufi dianggap sebagai "makanan spiritual" bagi sufi di dalam mendekati diri kepada Allah Swt. karena dzikir membuat hati sang sufi menjadi suci. Dengan kesucian hatinya, dia bisa berdekatan dengan Yang Mahasuci yaitu Allah Swt. Hati yang suci mampu bertautan langsung dengan Allah Swt. sehingga dapat berkomunikasi langsung dan bersatu, dengan Allah Swt. Dengan demikian, ketenangan hati dan pencapaian spiritual yang dicita-citakan sang sufi dapat diperoleh dengan tiadanya keterputusan berdzikir kepada Allah Swt (Sajari, 2014). Dalam pandangan al-Qusyairi, dzikir sebagai "makanan spiritual" bagi sufi adalah pembagian dzikir menjadi dua macam, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan dapat berpengaruh terhadap dzikir hati. Sehingga apabila seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, maka dzikirnya sempurna dalam hal sifat dan keadaan perjalanan spiritualnya (an-Naisaburi, 2007). Dengan demikian, dzikir dapat dijadikan makanan spiritual bagi sufi di dalam perjalanan spiritual menuju Allah Swt. Adapun signifikansi dzikir menurut Ibrahim Amini dalam bukunya Risalah

Tasawuf: “Kitab Suci” Para Pesuluk. Ibrahim Amini berkata bahwa dzikir merupakan titik awal pergerakan dan perjalanan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan dzikir seorang salik secara bertahap terlepas dari alam materi ke alam yang lebih tinggi, dan melangkah ke alam kesucian dan kecahyaan. Baginya, dzikir adalah ruh ibadah dan tujuan terbesar bagi pensyariatian ibadah dikarenakan nilai setiap ibadah itu terletak pada kadar *tawajjuh* seorang hamba kepada Tuhannya (Amini, 2002). Berkat makanan spiritualnya, sang sufi akan mencapai kejiwaan yang sempurna atau akan sampai kepada-Nya (Sajari, 2014).

Atas dasar signifikansi dzikir, Ibn Atha'illah dalam kitab al-Hikam mengatakan: "Jangan engkau tinggalkan dzikir dikarenakan engkau tidak merasakan kehadiran Ilahi di dalam dzikir tersebut, sebab kelalaian engkau terhadap-Nya, dengan tidak adanya dzikir kepada-Nya itu lebih berbahaya daripada kelalaianmu terhadap-Nya dengan adanya dzikir kepada-Nya (Atha'illah, 1984). Larangan Ibn Atha'illah untuk meninggalkan dzikir itu diperkuat dengan makna penting dzikir yang dikemukakannya. Baginya, orang yang berdzikir dengan lisannya namun dia terus menerus mengulang dzikimya itu, maka lama kelamaan hatinya akan ikut berdzikir. Makna pentingnya, adalah orang yang hati dan lisannya telah bersatu di dalam berdzikir, maka hatinya akan terterangi cahaya Ilahi, sehingga hati itu bercahaya. Cahaya hati ini, mampu membakar berbagai nafsu syahwat dan syetan.

Dzikir dijadikan salah satu metode yang digunakan oleh para ulama sufi untuk menghidupkan hati dari kematiannya, karena hati yang tidak mengingat akan keangungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi (Nur, 2017). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya al-Wabil al-Shayyib wa Raafi al-Kalimi al-Thayyib berkata bahwa keutamaan berdzikir kepada Allah Swt adalah dapat menghidupkan hati, karena pada hakikatnya dzikir adalah kehidupan bagi hati. Jika hati kehilangan dzikir maka seakan-akan kehilangan kehidupan, sehingga tidak hidup sebuah hati tanpa dzikir. Hal ini sebagaimana dalam hadits Nabi Saw, berikut ini:

عن أبي موسى الأشعر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكره مثل الحي والميت

Dari Abu Musa Asy'ari r.a berkata bahwa perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah Swt. bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati (Al-Bukhori, 1987).

Hadits di atas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya dzikir dalam kehidupan. Konsekuensinya dapat menghidupkan ruh (jiwa), tanpa dzikir maka jiwa seseorang berada dalam kematian meskipun jasadnya

belum mati tetapi pada hakikatnya telah mati. Kita bisa lihat peristiwa yang terdapat di masyarakat, betapa banyak orang yang bunuh diri bukan berlandaskan pada penyakit fisik, melainkan karena penyakit hati (jiwa), sebab tidak memperoleh ketenangan hidup. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu berdzikir sebanyak mungkin tanpa ada batasnya, hal ini bertujuan untuk menyembuhkan hati yang luka dan jiwa yang merana. Adapun untuk menjaga stamina tubuh terhadap kegiatan dzikir, mesti memperhatikan pola makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, yaitu makanan yang bergizi dan memiliki protein yang memadai. Dengan ketahanan kejiwaan dan spiritual dibutuhkan makanan jiwa (ruh) dan mental yang cukup. Adapun makanan jiwa dan mental adalah dzikir dan mengamalkan segala amal saleh (Nur, 2017). Dzikir memiliki awal dan akhir. Pada awalnya, dzikir menimbulkan perasaan *uns* (keintiman, keakraban dan kehangatan hubungan) serta cinta dan pada akhirnya, dzikir justru ditimbulkan oleh perasaan *uns* dan cinta serta bersumber pada keduanya (Al-Ghazali, 1999).

Tasawuf memandang dzikir sebagai subjek yang begitu penting, sehingga Abu Hasan asy-Syadzili berkata; salah satu tanda kemunafikan yaitu berdzikir terasa berat, maka bertobatlah. Kemudian cobalah untuk melakukannya, niscaya akan terasa ringan (Ashar, 2010). Dzikir yang dilaksanakan secara khusyu' dapat membersihkan cermin hatinya dari sifat yang tercela. Adapun dalam dzikirnya, para ahli tasawuf menganjurkan untuk memperbanyak membaca dzikir *la ilaha illallah*. Karena dzikir tersebut merupakan dzikir yang paling utama. Dari Jabir ra, Rasulullah Saw bersabda: "Dzikir yang paling utama adalah *la ilaha illallah* dan do'a yang paling utama adalah *alhamdulillah* (HR. Tirmidzi). Dzikir *la ilaha illallah* juga dijadikan sebagai *Jilau al-qulub* (pembersih hati). Syekh Ahmad al-Kamsyakhawawi dalam kitab *Jami' al-Ushul fi al-Aulia*, faidah dzikir *la ilaha illallah*, yaitu ikhlas dan karomah (Rojaya, 2018).

Kesimpulan

Dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah Swt. secara terus-menerus (*mudawammah*), karena dengan berdzikir dapat menghidupkan hati dari kematiannya. Hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah Swt. dianggap mati oleh para sufi. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw dari Abu Musa Asy'ari bahwa perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati. Dzikir ini dianggap sebagai makanan spiritual bagi sufi, karena membuat hati sang sufi menjadi suci. Adapun dalam dzikirnya, para ahli tasawuf menganjurkan untuk memperbanyak membaca dzikir *la ilaha illallah*. Karena dzikir ini bisa dijadikan pembersih hati. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman hadits. Penelitian ini disadari memiliki

keterbatasan khususnya dalam penyajian hadits yang berkaitan dengan dzikir dan syarah mengenai hadits tersebut melalui perspektif tasawuf, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam. Penelitian ini merekomendasikan kepada para otoritas keagamaan Islam, supaya memberikan pemahaman kepada khalayak umat Islam mengenai syarah hadis tentang dzikir dengan pendekatan tasawuf.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2015). Zikir sebagai media komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 90-97.
- al-Ghazali. (1994). *Minhaj al-Arifin, dalam "Majmu ar-Rasa"il*". Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah.
- al-Ghazali. (1999). *Asrar al-Adzkar wa ad-Da"awat*. Bandung: Karisma, .
- al-Hujwiri. (1992). *Kasyf al-Mahjub, terj.* Bandung: Mizan.
- al-Islam. (1987). *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi, Jilid 23*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Sakandari, I. (2003). *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah, Terj. Fauzi Faisal bahreisy*. Jakarta: Zaman.
- Amini, I. (2002). *Risalah Tasawuf: "Kitab Suci" Para Pensuluk*. Jakarta: Islamic Center Jakarta.
- an-Naisaburi, A. a.-Q.-K.-Q. (2007). *Al-Risalah al-Qusyairyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Jakarta: Pustaka Amini.
- Anshori, A. (2003). *Dzikir dan Kedalaman Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, B. (1991). *Mengenal Tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- as-Siddieqy, H. (1993). *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashar. 2010. *Hadits-Hadits Dzikir (Studi Kritis terhadap Hadits-Hadits Dzikir dalam Kitab Al-Qaul as-Sadiq Karya A. G. H. Abd. Rahman Ambo Dalle)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Asy'ari, M. (2018). Menggali Misteri di Balik Dahsyatnya Dzikir. *Spiritualita*, 2(1).
- Atha'illah, I. (1984). *Shufi Aphorism (Kitab al-Hikam), diterjemahkan dengan kata pengantar dan catatan kaki oleh Victor Danner, "Foreword" oleh Martin Lings.*. Leiden: E.J.Brill.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf sebagai Upaya Pembersih Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Fatoni. (2020). *Integrasi Dzikir dan Pikir*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Firdaus, M. Y. (2021). *Iktibar Kehidupan*. Cianjur: Inovasi Publishing.

- Husin, F. (2019). Dzikir dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni*, 11(2), 5-11.
- Idris, Muhammad. 2016. *Konsep Dzikir dalam Al-Quran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 90-106.
- Isa, A. a.-Q. (2005). *Haqāiq 'an al-Tasawuf*. Kairo: Dār al-Maqattam.
- Mahmud, A. (2016). Zikr dan Fikr: Menuju Transformasi Diri. *Suhuf*, 28(2), 220-234.
- Majdi. (2011). *Syarah Hisnul Muslim (Kumpulan Do'a-do'a Pilihan)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyadi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, F. M. (2017). Persepektif Zikir Di Kalangan Sufi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 189-198.
- Nurbakhsah, J. (2002). *Firdaus Para Sufi*. Yogyakarta: Desain Grafis dan Pencetak Tarawang Press.
- Pahlepi, K. A. (2008). *Dahsyat Do'a dan Dzikir*. Jakarta: Qultum Media.
- Rojaya. (2018). *Laa Ilaaha Illallaah Sebagai Afdhalu Dzikir Tinjauan Multidimensi*. Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarakiyah Suryalaya.
- Sajari, D. (2014). *Dzikir: Makanan Spritual Sang Sufi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Samad, D. (2017). *Konseling Sufistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Solihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umam, Khoirul. 2011. *Konsep Dzikir Menurut al-Maraghi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Usamah, A. (2005). *Syarah Riyadhus Sholihin Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Zein, A. (2015). Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 503-527.